

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Hakikat Pembelajaran Bahasa**

##### **1. Pengertian Belajar**

Belajar pada hakikatnya merupakan suatu proses yang terus menghasilkan perubahan. Beberapa para ahli mengungkapkan mengenai pengertian belajar. Gagne (dalam Suprijono, 2012, hlm. 2) mengungkapkan bahwa belajar merupakan ‘perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut akan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.’ Sedangkan menurut Slameto (dalam Djamarah, 2011, hlm. 13) belajar merupakan ‘suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.’

Pengertian belajar juga dirumuskan oleh Djamarah (2011, hlm. 13) yang mengemukakan bahwa “belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.”

Dari berbagai pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses kegiatan yang menciptakan perubahan menuju kearah yang lebih baik, sebagai hasil dari kegiatan interaksi dengan lingkungannya.

##### **2. Pengertian Pembelajaran**

Proses belajar bisa secara mandiri maupun melalui kegiatan belajar-mengajar. Kegiatan belajar-mengajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan suasana dimana ada individu yang belajar dan yang mengajar. Dalam istilah sekarang belajar-mengajar lebih dikenal sebagai proses pembelajaran. Menurut Surya (dalam Sukirman & Djumhana, 2006, hlm. 6) pembelajaran adalah ‘suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh

suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.’ Sedangkan Gagne menyatakan bahwa pembelajaran *‘is a set of event that effect learners in such a way that learning is facilitated.’* (dalam Sukirman & Djumhana, 2006, hlm. 6). Maksudnya pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang memberikan dampak terhadap perubahan tingkah laku.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sengaja yang melibatkan orang yang belajar dan pengajar untuk menciptakan perubahan ke arah yang lebih baik.

### **3. Tujuan Pembelajaran Bahasa di SD**

Pada jenjang pendidikan dasar sebagaimana yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dalam kurikulum Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, matapelajaran bahasa Indonesia di tingkat SD bertujuan agar siswa mampu:

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.
- b. Menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan bahasa dan bahasa negara.
- c. Memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Menghargai serta mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Oleh karena itu siswa SD diharapkan mampu memiliki kemampuan dalam keterampilan bahasa tulis maupun lisan. Keterampilan bahasa siswa terdiri dari empat aspek yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Tentunya keempat aspek keterampilan bahasa tersebut menjadi penghubung bagi siswa untuk tetap menjunjung dan bangga dengan bahasa persatuan yang digunakan yaitu bahasa Indonesia.

## **B. Hakikat Menulis**

### **1. Pengertian Menulis**

Pengertian menulis banyak dirumuskan oleh para ahli bahasa. Tarigan (2013, hlm. 22) mengemukakan bahwa “menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa gambar itu.”

Pengertian menulis juga dirumuskan oleh Depdikbud 1986 (dalam Djuanda, 2008, hlm. 179) sebagai berikut ‘menulis adalah membuat huruf (angka, dsb) dengan pena, melahirkan pikiran dan perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan; mengarang di majalah, mengarang roman (cerita, membuat surat).’

Dalam bukunya, Djuanda (2008, hlm. 180) juga mengemukakan bahwa “menulis adalah suatu proses aktivitas melahirkan gagasan, pikiran, perasaan, kepada orang lain atau dirinya melalui media bahasa berupa tulisan.”

Dari berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu proses penerjemahan simbol-simbol tulisan yang menyampaikan pikiran atau perasaan penulis kepada orang lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya.

### **2. Tujuan Menulis**

Pada umumnya fungsi menulis adalah menyampaikan pesan atau informasi kepada pembaca sebagai bentuk alat komunikasi yang bisa disimpan. Sedangkan tujuan dalam menulis ditentukan sebelum membuat sebuah tulisan. Isi tulisan secara umum menggambarkan tujuan dibuatnya tulisan tersebut. Tujuan menulis menurut Hartig (dalam Tarigan, 2013) sebagai berikut.

- a. *Assignment purpose* (tujuan penugasan)
- b. *Altruistic purpose* (tujuan altruistik)
- c. *Persuasive purpose* (tujuan persuasif)
- d. *Informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan)
- e. *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri)
- f. *Creative purpose* (tujuan kreatif)
- g. *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Maksud dari menulis yang memiliki tujuan penugasan yaitu, penulis menulis bukan atas dasar kemampuannya sendiri tetapi karena tugas yang diberikan kepadanya sehingga penulis terpaksa menulis. Tulisan yang bertujuan altruistik maksudnya yaitu tulisan yang disajikan bertujuan untuk menyenangkan pembaca dengan tulisan yang dibuatnya. Maksud dari tujuan persuasif yaitu isi tulisan yang dibuat penulis dapat meyakinkan pembaca dengan pendapatnya. Tujuan informasional dan penerangan maksudnya tulisan yang dibuat berisikan informasi mengenai sesuatu bagi pembaca. Tujuan pernyataan diri, tulisan yang dibuatnya berupa pernyataan atau karangan yang mengutarakan identitas penulisnya. Tujuan kreatif dalam menulis, berupa ide-ide kreatif penulis yang diutarakan kedalam bentuk tulisan. Terakhir, yaitu tulisan yang bertujuan untuk memecahkan masalah, berisi tulisan yang mengutarakan pemecahan dari suatu permasalahan yang sedang terjadi.

### 3. Macam-macam Menulis di SD

Dijelang sekolah dasar siswa bukan hanya diajarkan mengenai cara menulis pada selembar kertas, tetapi juga diajarkan macam-macam tulisan. Macam-macam tulisan yang diajarkan sesuai dengan jenjang/tingkat usia anak. Djuanda (2008, hlm. 183), mengemukakan macam-macam menulis yang diajarkan di sekolah dasar, sebagai berikut.

- a. Menurut Tingkatan
  - 1) menulis permulaan (kelas 1 dan 2)
  - 2) menulis lanjut (kelas 3-6)
- b. Menurut Isi/Bentuknya
  - 1) karangan *verslag* (laporan)
  - 2) karangan fantasi
  - 3) karangan reproduksi
  - 4) karangan argumentasi
- c. Menurut Susunannya
  - 1) karangan terikat
  - 2) karangan bebas
  - 3) karangan setengah bebas setengah terikat

Siswa SD diajarkan keterampilan menulis sesuai dengan tingkat usia dan perkembangannya. Mula-mula di kelas rendah siswa diajarkan menulis permulaan yang terdiri dari cara memegang alat tulis, posisi duduk yang tepat untuk menulis, serta mulai menuliskan huruf-huruf maupun kata. Selanjutnya di kelas

tinggi siswa SD mulai diajarkan menulis lanjut yang merupakan pengembangan dari menulis permulaan, karena siswa di kelas tinggi dianggap sudah mampu membuat tulisan dalam bentuk karangan atau materinya yang lebih luas dan lebih dalam. Menurut isinya tulisan yang dibuat siswa bisa bersifat formal, informal, maupun semiformal. Namun semuanya berupaya untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan siswa ke dalam bentuk tulisan.

### **C. Karangan Argumentasi**

#### **1. Pengertian Karangan Argumentasi**

Karangan adalah rangkaian kalimat yang disusun secara padu sehingga membentuk suatu wacana yang bertujuan untuk menyampaikan pesan dari penulis ke pembaca. Dalam bukunya Keraf (2007, hlm. 3) mengemukakan argumentasi adalah “suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka percaya dan pada akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara.”

Weayer (dalam Tarigan, 2013, hlm. 28) membuat klasifikasi karangan argumentasi menjadi dua yaitu karangan induksi dan deduksi. Klasifikasi tersebut bisa dijadikan sebagai sifat yang dimiliki oleh argumentasi. Argumentasi yang bersifat induksi menurut Keraf (2007, hlm. 43) “adalah suatu proses berpikir yang bertolak dari satu atau sejumlah fenomena individual untuk menurunkan suatu kesimpulan (inferensi).” Sedangkan argumentasi yang bersifat deduksi “merupakan suatu proses berpikir (penalaran) yang bertolak dari sesuatu preposisi yang sudah ada, menuju kepada sesuatu preposisi baru yang berbentuk suatu kesimpulan.” (Keraf, 2007, hlm. 57).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dianalisis bahwa argumentasi yang paling mudah dipahami oleh siswa SD adalah argumentasi yang bersifat induksi. Hal tersebut karena siswa mampu mengemukakan pendapatnya mengenai suatu atau beberapa fenomena dan menarik kesimpulannya. Sedangkan untuk deduksi terlalu sulit untuk ditanamkan pada siswa SD.

## 2. Ciri Karangan Argumentasi

Salah satu ciri argumentasi yang bersifat induksi yaitu penalaran yang merujuk dari sebab ke akibat. Ciri argumentasi ini bisa dipelajari oleh siswa SD karena “Hubungan sebab ke akibat mula-mula bertolak dari suatu peristiwa yang dianggap sebagai sebab yang diketahui, kemudian bergerak maju menuju kepada suatu kesimpulan sebagai efek atau akibat yang terdekat.” (Keraf, 2007, hlm. 51). Dengan begitu siswa SD mampu mengemukakan argumennya dalam karangan argumentasi karena mempunyai alur yang menguraikan sebab suatu fenomena kemudian menuju ke kesimpulan yang berisi akibat yang ditimbulkan dari fenomena tersebut. Secara tidak langsung siswa SD mempunyai kerangka kasar isi dari karangan argumentasinya.

## 3. Struktur Karangan Argumentasi

Seperti karangan lainnya, karangan argumentasi pun memiliki struktur karangan atau biasa disebut kerangka karangan. Struktur argumentasi harus terdiri dari pendahuluan, tubuh argumen, kesimpulan dan ringkasan (Keraf, 2007). Berikut uraiannya.

- a. Pembukaan, berisi mengenai pemaparan awal mengapa argumen penulis perlu untuk disampaikan. Ini bertujuan untuk menarik perhatian pembaca dan mengungkapkan pentingnya argumen tersebut untuk diuraikan.
- b. Tubuh argumen, berisi mengenai ungkapan pendapat penulis yang bersifat meyakinkan pembaca berdasarkan data-data hasil observasi sehingga dapat membuktikan pembukaan yang sudah diutarakan. Dalam tubuh argumen bisa disisipkan hubungan sebab-akibat sehingga penulis maupun pembaca mudah untuk memahami isinya.
- c. Kesimpulan dan ringkasan, berisi simpulan yang dapat membuktikan bahwa argumen yang disampaikan oleh penulis dapat diterima secara logis.

## D. Ejaan

Penggunaan ejaan sangat mempengaruhi kualitas suatu tulisan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005, hlm. 285) ejaan adalah “kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dsb.) dalam bentuk tulisan (huruf-

huruf) serta penggunaan tanda baca.”Wijayanti, dkk. (2013, hlm. 1) merumuskan bahwa ejaan “secara teknis, ejaan mencakup penulisan huruf (huruf besar/kapital dan huruf miring), penulisan kata, penulisan unsur serapan, penulisan angka, dan pemakaian tanda baca.” Sehingga dapat disimpulkan bahwa ejaan adalah kaidah-kaidah yang menggambarkan bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk tulisan.

Ejaan yang berlaku di Indonesia menganut pada Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Tata bahasa Indonesia yang sudah sesuai dengan EYD berarti sudah termasuk bahasa baku dan formal. Ejaan yang diperhitungkan dalam deskriptor penilaian hasil belajar siswa yaitu penggunaan huruf kapital dan tanda baca.

Tanda baca menurut Wijayanti, dkk. (2013, hlm. 33) adalah “tanda yang dipakai di sistem ejaan.” Dalam penelitian ini, tanda baca yang dijadikan penilaian dalam hasil siswa yaitu penggunaan tanda titik. Alasan hanya menggunakan tanda titik yaitu karena siswa harus belajar secara berurutan dari materi yang dianggap mudah ke materi yang lebih sulit. Sebagai permulaan penggunaan tanda baca yang tepat maka dalam pembelajaran menulis ini menggunakan tanda titik terlebih dahulu. Dalam KBBI (2005) tanda titik adalah “tanda baca titik (.) yang dipakai antara lain pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.” Sehingga penggunaan tanda titik biasanya digunakan di akhir kalimat yang menggambarkan suatu kalimat penjelas. Selain itu, dalam tingkatan sekolah dasar biasanya tanda titik juga dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu, untuk memisahkan bilangan ribuan yang menunjukkan jumlah. (dalam Wijayanti, dkk., 2013).

Selanjutnya yang dijadikan penilaian yaitu penggunaan huruf kapital. Dalam KBBI (2005, hlm. 413) huruf kapital adalah “huruf yang berukuran dan berbentuk khusus (lebih besar daripada huruf biasa), biasanya digunakan sebagai huruf pertama dari kata pertama dalam kalimat huruf pertama nama diri dsb. seperti A, B, H; huruf besar.” Dalam tingkatan sekolah dasar biasanya huruf kapital digunakan sebagai:

1. Huruf pertama nama orang, nama kota, dan nama bulan.
2. Huruf pertama dalam menuliskan nama Tuhan dan kitab suci.
3. Huruf pertama nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang.

4. Huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa.
5. Huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan. (dalam Wijayanti, dkk., 2013).

## **E. Penggunaan Model dan Pendekatan**

### **1. Model *Concept Sentence***

*Concept sentence* merupakan pengembangan dari *concept attainment*, yang dikembangkan oleh pakar psikologi kognitif Bruner. *Concept sentence* merupakan pembelajaran yang melatih siswa agar dapat menentukan kata kunci yang digunakan dalam pembelajaran sehingga kata kunci tersebut mampu membuat siswa mengetahui mana contoh yang tepat dan tidak tepat. *Concept sentence* pada hakikatnya merupakan suatu strategi yang digunakan untuk melatih siswa agar dapat membuat kalimat dari kata kunci yang sudah disediakan, sehingga kata kunci tersebut mengantarkan siswa agar mengetahui konsep yang terkandung dalam kalimat tersebut dan membedakannya dengan kalimat yang lain. Pembelajarannya dilakukan dalam kelompok-kelompok yang dibagi secara heterogen. Kelompok tersebut diberikan kata kunci yang kemudian dibuat kedalam kalimat yang pada akhirnya dikembangkan menjadi paragraf. Pada akhir pembelajaran setiap kelompok harus mempresentasikan hasil belajarnya secara bergantian ke depan kelas. (Huda, 2013, hlm. 315). Berikut langkah pembelajaran *concept sentence* yang sudah dilakukan perubahan sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan.

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai.
- b. Guru memberikan penjelasan tentang materi pembelajaran secukupnya.
- c. Guru membagi siswa ke dalam kelompok yang anggotanya 4-5 orang secara heterogen.
- d. Guru memberikan beberapa kata kunci kepada setiap kelompok sesuai dengan materi yang akan disajikan.
- e. Setiap siswa diminta untuk membuat kalimat dari kata kunci yang diberikan guru. Kalimat tersebut dikembangkan ke dalam paragraf yang berbentuk argumentasi sebab-akibat.
- f. Hasil diskusi kelompok didiskusikan kembali dengan dipandu oleh guru.



g. Siswa dibantu oleh guru untuk menyimpulkan pembelajaran.

Suatu model bahkan strategi pembelajaran dipilih oleh guru karena memiliki kelebihan tersendiri. Selain kelebihannya model pembelajaran juga dipilih karena kesesuaiannya dengan materi dan lingkungan tepat belajar siswa. Kelebihan yang dimiliki *conceptsentence* (Huda, 2013, hlm. 317) diantaranya.

- 1) Meningkatkan semangat belajar siswa.
- 2) Membantu terciptanya suasana belajar yang kondusif.
- 3) Memunculnya kegembiraan dalam belajar.
- 4) Mendorong dan mengembangkan proses berpikir kreatif.
- 5) Mendorong siswa untuk berpikir sesuatu dalam pandangan yang berbeda.
- 6) Memunculkan kesadaran untuk berubah menjadi lebih baik.
- 7) Memperkuat kesadaran diri.
- 8) Lebih memahami kata kunci dari materi pokok pelajaran.
- 9) Siswa yang lebih pandai mengajari siswa yang kurang pandai.

Sesungguhnya dimana ada kelebihan pasti ada kekurangan yang menyertainya. Sehingga model pembelajaran *concept sentence* juga memiliki kekurangan dalam pelaksanaannya. Berikut kekurangan yang dimiliki model pembelajaran *concept sentence*.

- a. Hanya untuk matapelajaran tertentu.
- b. Kecenderungan siswa-siswa yang pasif untuk mengambil jawaban dari temannya. (Huda, 2013, hlm. 317)

## 2. Tahapan Proses Menulis (*Writing Process*)

Tahapan dalam proses menulis menurut Tompkins (dalam Resmi & Djuanda, 2007) meliputi ‘pramenulis, menulis konsep, merevisi, mengedit, dan mengkomunikasikan’. Berikut penjabarannya.

### a. Pramenulis (*prewriting*)

Aktivitas dalam kegiatan pramenulis ini menurut Resmi dkk. (2010, hlm. 223) meliputi “1) memilih topik, 2) memikirkan tujuan, bentuk, dan *audiens*, dan 3) memanfaatkan dan mengorganisir gagasan-gagasan.”

Pramenulis merupakan tahapan awal ketika siswa ingin menulis. Tahapan ini bisa disebut tahap persiapan siswa, biasanya dalam tahapan ini banyak siswa yang tidak melanjutkan kegiatan menulisnya karena bingung untuk menentukan ide apa yang akan ditulisnya. Untuk mempermudah menemukan ide ini guru bisa

memfasilitasi siswa dengan berbagai strategi pembelajaran. Diantaranya dengan cara memahami terlebih dahulu konsep menulisnya, mendengarkan dongeng dan cerita, serta saling berdiskusi. Setelah itu guru memancing siswa untuk menentukan tema apa yang akan ditulisnya. Tema atau ide ini harus yang berada didunia siswa. Oleh karena itu, perlu diketahui terlebih dahulu minat dan skemata awal siswa untuk menentukan ide menulis sehingga membantunya dalam mengembangkan tulisan. Karena seberapa menarik tulisan akan tergantung dari seberapa menarik ide yang dimiliki siswa.

#### **b. Menulis Konsep (*drafting*)**

Dalam tahapan ini siswa mencoba menuliskan draf kasar tulisannya. Pada saat siswa sedang membuat draf tulisannya jangan buat anak terbebani dengan penggunaan ejaan, tanda baca, kesalahan berbahasa, bahkan kerapihan tulisan. Disini biarkan dahulu siswa menulis secara bebas dan tidak terbebani sehingga siswa akan mengeluarkan semua kemampuan yang dimilikinya pada saat membuat draf ini. Karena perbaikan dari segi mekanis ini akan diperbaiki dalam tahapan revisi dan editing.

Resmini dkk. (2010, hlm. 224) berpendapat bahwa cara membantu penulis dalam mengembangkan ide yaitu dengan membuat *chart* struktur cerita. Jika bentuk tulisan yang dipilih penulis adalah narasi, maka tujuan dari membuat *chart* struktur cerita yaitu untuk menentukan pengenalan cerita, peristiwa yang mengarah ke konflik, puncak konflik, penurunan konflik, dan penyelesaian konflik.

#### **c. Merevisi (*revising*)**

Pada tahapan ini siswa diminta untuk membaca kembali hasil draf tulisannya, kemudian siswa diminta untuk menambahkan ide, menghilangkan atau mengubah dan memperbaiki tulisannya yang dirasa kurang sesuai dan menarik. Hal ini sesuai dengan pendapat Resmini dkk. (2010, hlm. 224) yang mengemukakan bahwa "... revisi adalah mempertemukan kebutuhan pembaca dengan menambah, mengganti, menghilangkan, dan menyusun kembali bahan tulisan." Perbaikannya meliputi gagasan, atau penempatan tulisan serta isi tulisan yang kurang sesuai. Perbaikan ini bisa dilakukan oleh siswa itu sendiri atau dengan kegiatan berdiskusi dan bertukar draf tulisan untuk direvisi.

#### **d. Mengedit (*editing*)**

Dalam tahapan mengedit ini siswa diminta untuk memperbaiki kesalahan dalam hal ejaan, tanda baca, kerapihan tulisan, dan lainnya yang bersifat mekanikal. Siswa diminta untuk mengedit kembali dengan bantuan kelompok, bisa juga dengan saling menukar tulisannya dan mengedit tulisan milik temannya. Dalam hal ini guru harus membantu siswa memahami ejaan dan tanda baca sehingga siswa paham apa yang harus diperbaikinya. Tujuan utama tahapan ini yaitu untuk membuat siswa mengerti mengenai ejaan serta tanda baca yang benar sehingga apabila siswa menulis kembali tidak mengulangi kesalahan yang sama.

#### **e. Mengkomunikasikan (*publishing*)**

Setelah karya tulisan siswa selesai sesuai yang diharapkan, maka siswa harus melewati tahapan akhir yaitu mengkomunikasikan. Mengkomunikasikan hasil karyanya maksudnya yaitu menyampaikan apa yang sudah siswa hasilkan kepada orang lain, bisa kepada teman sekelasnya, ataupun kepada siswa di kelas lain. Caranya yaitu bisa dengan bercerita di depan kelas ataupun menempelkan hasil siswa di dinding kelas bahkan di dinding sekolah. Hal ini bertujuan agar siswa merasa bahwa hasil karyanya bisa bermanfaat bagi orang lain.

### **3. Pendekatan Saintifik**

Berikut akan dibahas kelima komponen dalam pendekatan saintifik yang terdapat dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran.

#### **a. Mengamati**

Kegiatan mengamati berupa membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat) yang bertujuan untuk mencari informasi yang digunakan untuk menyusun konsep materi dalam pembelajaran serta untuk melatih ketelitian siswa. Kegiatan mengamati tidak hanya melihat dan menyimak tetapi dalam bahasa khususnya kegiatan mengamati itu termasuk kepada membaca teks. Dalam mengamati siswa bisa menggunakan kelima alat indera yang dimilikinya.

#### **b. Menanya**

Kegiatan menanya berupa kegiatan mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari hasil kegiatan mengamati siswa serta untuk

menambah informasi selain dari kegiatan pengamatan (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Kompetensi yang dikembangkan dalam kegiatan ini yaitu untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan kreativitas anak, serta berpikir kritis untuk merumuskan pertanyaan yang digunakan untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat. Kegiatan menanya ini tidak hanya berupa pertanyaan tetapi bisa berupa pernyataan yang perlu dijawab secara verbal oleh guru sehingga siswa merasa penting akan materi yang sedang dipelajarinya.

### **c. Mengumpulkan informasi**

Kegiatan mengumpulkan informasi merupakan kegiatan dimana siswa bereksperimen dengan mencoba sendiri untuk dapat memperoleh informasi yang diperlukan dalam pembelajaran. Kegiatan ini berupa melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek, aktivitas siswa dalam pembelajaran, serta wawancara dengan narasumber. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam hal pengembangan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat. Kegiatan nyata mengumpulkan informasi dalam matapelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yaitu praktikum, sedangkan dalam pembelajaran bahasa yaitu mencoba menulis setelah sebelumnya belajar mengenai konsep menulis.

### **d. Mengasosiasikan**

Kegiatan belajarnya meliputi mengolah informasi secara lebih mendalam dari informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi dalam bersikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan sesuai keinginan dari Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013. Mengasosiasikan merupakan kegiatan asosiasi yang sama halnya dengan kegiatan menalar. Sehingga dalam kegiatan ini siswa mencoba menalar kemampuannya mengenai konsep yang sudah dia kumpulkan pada kegiatan

sebelumnya sehingga konsep yang akan diterima selanjutnya lebih meluas dan mendalam.

#### e. Mengkomunikasikan

Kegiatan belajarnya meliputi menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Kompetensi yang dikembangkan yaitu mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Kegiatan mengkomunikasikan yaitu menyampaikan apa yang telah dipelajari dan dibuat siswa dalam proses pembelajaran baik dengan cara tulisan yang ditempelkan ataupun lisan dengan cara menceritakannya kembali.

#### 4. Implementasi *Writing Process* dalam Pendekatan Saintifik

Tanpa disadari kegiatan pengembangan keterampilan menulis siswa diterapkan dengan menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik ini berada disetiap tahapan proses menulis. Sehingga guru mampu lebih memahami pendekatan saintifik secara lebih nyata. Berikut bentuk implementasinya.

- a. Tahapan pramenulis (*prewriting*) dalam *writing process* dapat diimplementasikan dalam langkah saintifik mengamati dan menanya.
- b. Tahapan menulis konsep (*drafting*) dalam *writing process* dapat diimplementasikan dalam langkah saintifik mengumpulkan informasi.
- c. Tahapan merevisi (*revising*) dalam *writing process* dapat diimplementasikan dalam langkah saintifik mengasosiasikan (mengolah informasi).
- d. Tahapan mengedit (*editing*) dalam *writing process* dapat diimplementasikan dalam langkah saintifik mengasosiasikan (mengolah informasi).
- e. Tahapan mengkomunikasikan (*publishing*) dalam *writing process* dapat diimplementasikan dalam langkah saintifik mengkomunikasikan.

#### 5. *Mind Map*

*Mind map* merupakan pemetaan pikiran yang akan memudahkan siswa untuk memetakan ide dalam menulis. Menurut Buzan (2001, hlm. 6) "*Mind map* merupakan cara yang paling mudah untuk memasukkan informasi ke dalam otak,

dan untuk mengambil informasi dari otak. Cara ini adalah cara yang kreatif dan efektif dalam membuat catatan, sehingga boleh dikatakan *mind map* benar-benar memetakan pikiran anda.”

*Mind map* yang digunakan dalam tindakan merupakan pemetaan kata kunci ke dalam struktur karangan argumentasi. Hal ini dimaksudkan agar siswa mampu mengembangkan karangan dengan kata kunci yang sudah tersusun.

## **F. Permainan Bahasa**

Salah satu media pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas dan motivasi siswa dalam belajar adalah media permainan. Dengan menggunakan media permainan pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan dan tanpa disadari siswa sedang belajar sambil bermain. Permainan bahasa adalah permainan yang dirancang khusus untuk meningkatkan keterampilan bahasa. Sehingga apabila guru menggunakan permainan dalam pembelajaran tetapi tidak melatih keterampilan berbahasa maka bukan disebut permainan bahasa. Karenanya terdapat dua tujuan khusus permainan bahasa yaitu sebagai sarana yang digunakan untuk mendapatkan kegembiraan dalam kegiatan pembelajaran dan juga sebagai media yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan bahasa pada materi tertentu. (Djuanda, 2014, hlm. 135).

### **1. Permainan Aku Seorang Detektif**

Aku seorang detektif merupakan permainan yang bertujuan untuk melatih keterampilan membaca dan menulis siswa. Permainan ini dilakukan setelah menunjuk seorang siswa menjadi detektif dan seorang siswa menjadi informan. Informan memberikan informasi tentang penjahat kepada detektif. Sebelumnya penjahat ditentukan oleh informan dari anggota kelompoknya. Detektif membaca informasi yang diberikan informan tentang penjahat. Setelah selesai posisi pemain ditukar dan memulai kembali. Djuanda (2014, hlm. 138).

Permainan aku seorang detektif digunakan dalam tindakan tetapi dengan melakukan perubahan, namun tidak merubah sistematika keseluruhannya, hanya menambah peran petunjuk jalan. Permainan yang dilakukan dalam tindakan memiliki langkah permainan sebagai berikut.

- a. Guru membagi siswa kedalam 5 kelompok, yang didalamnya terdiri dari 4-5 anggota yang bersifat heterogen.
- b. Guru meminta setiap kelompok untuk menentukan siapa yang akan jadi informan, yang jadi detektif, dan dua atau tiga orang menjadi petunjuk jalan yaitu sebagai penentu dimana letaknya kata kunci ditempatkan agar mendapatkan penjahat secara utuh.
- c. Penjahatnya sendiri yaitu struktur argumentasi dan karangan argumentasinya sendiri yang harus mereka selesaikan. Jika karangan argumentasi selesai tandanya mereka sudah menangkap penjahatnya.
- d. Guru meminta siswa yang berperan sebagai informan untuk mendekati guru dan mendengarkan penjelasan guru mengenai karangan argumentasi dan struktur argumentasi. Sedangkan detektif diminta untuk menjelaskan peran seorang petunjuk jalan permainan ini.
- e. Informan menjelaskan apa yang dia dapatkan dari guru, yaitu berupa informasi dan kata kunci kepada detektif.
- f. Detektif mulai mencari penjahat menurut informasi yang didapatkan dari informan.
- g. Detektif memberikan kata kunci kepada petunjuk jalan untuk menentukan kata kunci mana yang akan digunakan dalam kalimat pertama dan seterusnya.
- h. Setiap anggota kelompok menulis kalimat dengan menggunakan kata kunci.

### **G. Teori Belajar Bahasa yang sesuai dengan Tindakan**

Teori belajar yang sesuai dengan tindakan yang dilakukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu teori behaviorisme, kognitivisme, dan humanisme.

#### **1. Behaviorisme**

Teori belajar behaviorisme dikembangkan oleh Ivan Pavlov (1849-1936). Teori ini berpandangan bahwa belajar akan terjadi ketika adanya stimulus yang diberikan, sehingga akan menghasilkan respon. Pemberian stimulus yang terkondisi akan menghasilkan respon yang sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Stimulus yang terkondisi ini maksudnya dari segi lingkungan dan suasana belajar menggambarkan bagaimana respon yang dihasilkan sesuai dengan

harapan. Respon yang dihasilkan jangan dibiarkan saja tetapi harus diberi penguatan dalam bentuk pembiasaan. Pembiasaan ini bisa berbentuk tingkah laku yang lama-lama akan menghasilkan tujuan dari belajar itu sendiri. Skinner (1904-1990) menambahkan bahwa respon sebagai bentuk dari proses belajar akan bermakna apabila stimulus yang diberikan berdasarkan pengalaman yang dialami secara langsung oleh siswanya. (Djuanda, 2014, hlm. 9).

Oleh karena itu dapat disimpulkan teori behaviorisme merupakan teori belajar yang berpandangan bahwa proses belajar akan terjadi apabila diberikan rangsangan dalam bentuk stimulus yang akan menimbulkan respon yang sesuai dengan stimulus yang diberikan. Teori ini menggambarkan bahwa belajar yang bermakna akan terjadi apabila diberikan stimulus yang berdasarkan pengalaman yang sudah dialami siswa, dalam artian berada dalam dunia siswa.

Teori ini sesuai dengan tindakan yang dilakukan dalam penelitian. Dalam tindakan yang dilakukan terdapat kata kunci yang berperan sebagai stimulus yang dikondisikan agar siswa mampu memberikan respon berupa tulisan yang berisi karangan argumentasi sebab-akibat. Kata kunci yang digunakan dalam tindakan yaitu fenomena yang berada di lingkungan sehari-hari siswa. Sehingga harapan belajar akan bermakna dalam teori ini akan tercapai. Selain itu agar respon yang diberikan siswa bersifat kuat maka guru memberikan pembiasaan dalam bentuk kegiatan merevisi dan mengedit, sehingga siswa akan terlatih dan terbiasa untuk memperbaiki tulisannya sebelum mempublikasikan tulisan tersebut.

## **2. Kognitivisme**

Teori ini dikenalkan oleh Jean Piaget (1896-1980) dan dikenal sebagai psikologi Gestal. Pada intinya teori ini berpandangan bahwa pengalaman siswa atau pengetahuan sebelumnya yang biasa disebut dengan skemata, digunakan untuk menerima pengetahuan baru. Belajar terjadi apabila siswa mampu menggabungkan antara skemata siswa dan pengetahuan barunya, yang disebut sebagai proses asimilasi. Sebaliknya juga siswa belajar akan terjadi apabila siswa mampu mengaitkan antara pengetahuan barunya dengan skemata yang sesuai dengan pengetahuan tersebut, disebut sebagai proses akomodasi. Sehingga pada intinya dalam kognitivisme alat yang digunakan sebagai proses belajar adalah



adanya skemata yang membantu penerimaan pengetahuan baru bagi siswa. (Djuanda, 2014, hlm. 16).

Tindakan yang dilakukan dalam penelitian juga menganut teori kognitivisme. Dimana siswa berusaha menjadikan kehidupan sehari-harinya yang dirangkai dalam bentuk kata kunci ke dalam bentuk tulisan yang mampu melatih kemampuan siswa dalam mengutarakan pendapatnya.

### **3. Humanisme**

Pandangan humanisme menganggap setiap manusia memiliki perbedaan dengan manusia lainnya. Perbedaan ini dalam hal minat, bakat, motivasi, cara berpikir, bahkan gaya belajar yang berbeda. Dalam pandangan ini manusia selain berkedudukan sebagai makhluk sosial juga berkedudukan sebagai individu. Gaya belajar siswa satu dengan siswa lainnya tidak selalu sama. Misalnya ketika siswa ada siswa yang lebih mudah belajar dalam suasana gaduh atau dengan iringan musik, maka belum tentu siswa lainnya mudah belajar dalam suasana tersebut. Sebaliknya jika ada siswa yang mudah belajar dalam kondisi tenang dan sunyi, maka tidak semua siswa dapat belajar dalam kondisi tersebut. Aminuddin (dalam Djuanda, 2014, hlm. 24) mengemukakan tiga prinsip humanisme, yaitu 'a) manusia secara fitrah memiliki bekal yang sama dalam upaya memahami sesuatu, b) berilaku manusia dilandasi motif dan minat tertentu, c) manusia selain memiliki kesamaan juga memiliki kekhasan'.

Setiap siswa sudah memiliki bekal untuk berkembang. Bekal tersebut digunakan baik dengan mencari tahu sendiri atau bahkan dengan bimbingan guru. Selain itu, siswa akan belajar jika dia memiliki motif atau minat tersendiri. Misalnya ketika siswa termotivasi untuk belajar, motivasi tersebut bisa karena dia ingin tahu ataupun karena ingin mengejar nilai tertentu, atau bahkan ada motif lain yang mendasarinya. Prinsip humanisme yang terakhir yaitu setiap siswa memiliki kesamaan dan kekhasan. Kekhasan inilah yang menjadikan manusia sebagai individu yang tidak boleh disamakan. Cara guru menangani masalah siswa dalam belajar jangan disamakan antara siswa satu dan yang lainnya.

Tindakan yang dilakukan dalam penelitian menganut teori belajar humanisme. Dimana setiap siswa dipandang sebagai individu yang memiliki

perbedaan dalam motivasi maupun gaya belajar. Oleh karena ini setiap langkah dalam model pembelajaran *contes* ini menggabungkan proses belajar individu dan kelompok yang dikolaborasikan dalam bentuk permainan. Permainan yang disajikan dalam model ini juga dimaksudkan agar siswa memiliki motivasi untuk belajar mengenai karangan argumentasi, motivasi tersebut misalnya semangat untuk memburu penjahat dalam permainan yang menandakan memenangkan permainan. Dalam kegiatan pembelajaran siswa belajar sambil bermain sehingga siswa merasa senang dan gembira dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Lozanov (dalam Djuanda, 2014, hlm. 26) yang mengemukakan bahwa ‘... dalam keadaan gembira dan tenang siswa akan dapat menggunakan potensinya yang terpendam.’

#### **H. Pendekatan Pembelajaran Bahasa yang sesuai dengan Tindakan**

Dalam pembelajarannya bahasa memiliki tiga pendekatan. Zuchdi & Budiasih (dalam Djuanda, 2014, hlm. 29) mengungkapkan pendekatan pembelajaran bahasa ‘adalah seperangkat asumsi yang saling berkaitan, berhubungan dengan sifat bahasa dan pembelajaran bahasa.’ Pendekatan pembelajaran bahasa terdiri dari pendekatan *whole language*, pendekatan terpadu, dan pendekatan komunikatif.

Menurut Weaver pendekatan *whole language* berpandangan bahwa pembelajaran yang efektif dan efisien ditentukan oleh hakikat dari teori belajar. Selain teori belajar tentunya teori kebahasaan pun turut menunjang keberhasilan pembelajaran. Pendekatan terpadu berasumsi bahwa kemampuan berpikir siswa itu secara utuh sehingga pendekatan ini mengimplementasikan bahwa keterampilan berbahasa tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Pembelajaran dalam keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis menjadi suatu paket komplit yang dilaksanakan secara bersamaan. Sedangkan pendekatan komunikatif berpandangan bahwa pembelajaran bahasa diajarkan sesuai dengan tujuan umum bahasa sendiri yaitu sebagai sarana berkomunikasi. Bahasa tidak hanya diajarkan bagaimana sintak dari kebahasaan itu sendiri tetapi yang utama diajarkan adalah bagaimana siswa dapat berkomunikasi melalui

bahasa, sehingga keterampilan berbahasanya dapat digunakan dalam kehidupannya sehari-hari. (Djuanda, 2014)

Dari berbagai pendekatan tersebut, pendekatan bahasa yang mendukung penggunaan tindakan dalam penelitian ini adalah pendekatan komunikatif. Hal tersebut karena pendekatan komunikatif mengajarkan kepada siswa fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Setelah mampu menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi, secara tidak sadar siswa pun akan mampu memahami mengenai aspek-aspek kebahasaan.. Tindakan yang diberikan ini membuat siswa mampu mengungkapkan pikirannya mengenai fenomena yang terjadi disekitarnya dalam bentuk karangan, namun tanpa disadari siswa sedang belajar mengenai ciri dari karangan yang dibuatnya yaitu karangan argumentasi sebab-akibat.

### **I. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan uraian dari kajian teoritik tersebut maka masalah mengenai kemampuan siswa dalam menulis karangan argumentasi sebab-akibat dapat dirumuskan hipotesis tindakannya sebagai berikut. Jika model pembelajaran *contes* berbasis saintifik diterapkan dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi sebab-akibat di kelas IV SDN Sukaresmi maka perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari kinerja guru dan aktivitas siswa serta hasil belajar siswa akan meningkat.